

DEKADENSI PENDIDIKAN MORAL REMAJA (STUDY KASUS DI DESA TEMBOK REJO KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI)

Maria Ulfa

Universitas Islam Jember
Email: Ulfasyahdu0603@gmail.com

Marfua'ah

Universitas Islam jember
Email: marfuauij2019@gmail.com

Akhmadi

STAI At-Taqwa Bondowoso
Email: akhmadidosenbkd.01@gmail.com

ABSTRAK

Dekadensi pendidikan moral yang melanda saat ini memang sulit untuk di bendung. Budaya lokal masyarakat yang dahulu kita ketahui sangat di junjung tinggi, sekarang terkontaminasi oleh budaya dari barat yang mengajarkan hal yang sangat bertolak belakang dengan kepribadian budaya lokal. Realitas diatas adalah masalah yang penting untuk diteliti, karena bagaimanapun kemajuan bangsa, negara serta suatu daerah itu terletak pada generasi mudanya dalam hal ini remaja. Apabila moral generasi mudanya buruk, tentu akan buruk pula yang akan terjadi dimasa mendatang. Melihat fenomena tersebut yang terjadi pada remaja khususnya, membuat penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang: Dekadensi Pendidikan Moral Remaja (Studi Kasus di Desa Tembok Rejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi), dan Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dari kondisi lapangan dan bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif sebuah penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non- numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan empirik terjadi dalam konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain secara holistik.

Kata kunci: *Dekadensi, Pendidikan Moral*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat bagi Rasulullah SAW. Beberapa contoh segi kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari keindahan bahasa, munasabah, informasi sejarah/kisah-kisah ummat terdahulu, ilmu pengetahuan, hukum dan lain sebagainya. Al-Qur'an itu abadi, kekal dan terjamin keasliannya sehingga tidak dapat ditambah ataupun dikurangi, serta berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya.¹ Secara langsung Allah SWT telah menjamin akan menjaga Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

¹ M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Jakarta, 2007. 785.

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Qs. Al-Hijr: 9)

Sebagai umat Islam, kita dianjurkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, memahami maknanya, mempelajari tafsirnya serta mengamalkan isi kandungannya. Hal ini penting bagi kita karena Al-Qur'an dapat menjadikan pribadi tenang, meninggikan derajat, serta menjauhkan diri dari segala perbuatan mungkar. Kita dianjurkan pula untuk menjaga Al-Qur'an, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu cara menjaga Al-Qur'an dengan lisan adalah dengan menghafal Al-Qur'an.

Banyak metode yang digunakan untuk menghafal Qur'an, salah satu metodenya adalah metode tasmi'. Tasmi' mempunyai arti mendengar, sehingga dalam metode ini bentuk kegiatannya adalah memperdengarkan bacaan untuk dihafalkan baik secara perseorangan maupun berjamaah. Metode tasmi' bertujuan agar seorang hafidz diketahui letak kesalahannya dalam menghafal Al-Qur'an, baik dalam pengucapan huruf maupun dari segi tajwidnya. Metode ini sangat berperan bagi para penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penyandang tunanetra, atau anak-anak yang masih usia belia.²

Dampak pandemi Covid 19 yang melanda menyebabkan seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara online atau daring, termasuk di sekolah SMP IT Al-Ghozali. Di sekolah ini, program unggulan tahfidz Al-Qur'an juga dilaksanakan secara daring menggunakan video call pada aplikasi whatsapp app atau aplikasi google meet. Pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode tasmi' online merupakan pengalaman baru bagi dunia pendidikan, khususnya di SMP IT Al-Ghozali. Dalam menghadapi situasi yang baru, tentu saja membutuhkan solusi yang baru. Dari setiap solusi yang ada, dibutuhkan adanya evaluasi untuk melihat adanya kelebihan dan kekurangan dari solusi tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti terkait sistem pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Ghozali Jember dengan judul, "Efektivitas Penggunaan Metode Tasmi' Online dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Masa Pandemi Covid 19 Siswa kelas VII SMP IT Al-Ghozali Jember".

Fenomena kehidupan saat ini sangat beragam dan tentunya menarik untuk dicermati, salah satunya adalah pergaulan remaja. Sudah tujuh puluh tujuh tahun Indonesia merdeka, sudah banyak kemajuan yang kita capai, bahkan sudah banyak pembangunan yang dilakukan, meskipun demikian, masih banyak kekurangannya. Kekurangan-kekurangan ini berkaitan dengan moral remaja yang mewarnai di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berbicara tentang dunia remaja, merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini dikarenakan "Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga

² Ahmad Rosidi, "*Strategi Pondok Tahfidz Quran dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Weitan Pasar Besar Malang.* 65

bagi orang tuanya, masyarakat bahkan sering kali bagi polisi.”³ Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku Psikologi Remaja mengemukakan: Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis, tetapi juga fisik. Bahkan, perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sementara itu, perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.⁴

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kesukaran, dimana orang dalam tahap ini sangat membutuhkan pertolongan orang lain. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa : Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau diatas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.⁵ Apabila dilihat dari segi umur, masa remaja merupakan masa transisi dari tahap kanak-kanak menuju tahap kedewasaan. Ramayulis mengemukakan bahwa remaja merupakan masa “Setelah anak melalui masa kanak-kanak dan masa anak-anak, seterusnya ia akan memasuki masa remaja (adolence). Masa ini berlangsung dari umur 12 sampai 21 tahun”⁶

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, berusia antara 12 sampai 21 tahun, masa yang labil, penuh goncangan jiwa, ia membutuhkan bimbingan dari berbagai pihak, karena pada masa ini anak usia remaja sering mengalami guncangan jiwa baik yang timbul dari diri sendiri, masyarakat atau lingkungan. Dalam hal ini dampak dari keguncangan jiwa yang perlu diwaspadai yang sering terjadi pada masa remaja salah satunya adalah dekadensi (kemerostan) moral remaja.

Dekadensi pendidikan moral yang melanda saat ini memang sulit untuk di bendung. Budaya lokal masyarakat yang dahulu kita ketahui sangat di junjung tinggi, sekarang terkontaminasi oleh budaya dari barat yang mengajarkan hal yang sangat bertolak belakang dengan kepribadian budaya lokal. Senada dengan itu, miras dan narkoba pun merupakan salah satu faktor pendukungnya. Peredaran minuman keras (miras) dan narkoba pun semakin hari semakin mengarah pada peningkatan yang signifikan. Tidak jarang kita baca, dengar, atau lihat dalam beberapa media cetak dan elektronik akan tindak kriminal yang bersumber dari penggunaan kedua jenis barang di atas. Peningkatan peredaran miras dan narkoba itu tidak terlepas dari dampak negatif semakin meluas tempat-tempat hiburan malam yang tersaji manis di hampir sudut kota-kota besar. Bahkan ironisnya, peredaran itu sekarang tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu, namun sudah merebah kepada anak-anak yang dikategorikan masih di bawah umur.⁷ Ditambah lagi dengan perkembangan

³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), 31.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 52.

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, : Bulan Bintang, 2010), 85

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), 324.

⁷ <http://Anakciremai>, Tentang-Moral-dan-Agama-Remaja-, html, di unggah pada tanggal Selasa, 21 September 2022.

teknologi yang semakin canggih, akan semakin memudahkan para remaja untuk mengakses hal-hal yang mendukung terciptanya suasana yang serba bebas. Hal-hal yang dahulu di anggap tabu dan masih terbatas pada kalangan tertentu, kini seakan sudah menjadi konsumsi publik yang dapat diakses di mana saja.

Sebagai contoh konkrit adalah merebaknya situs-situs berbau pornografi dapat dengan mudah dikonsumsi oleh para pengguna internet. Memang di satu sisi tidak bisa dinafikan, bahwa internet juga memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan moral dan intelektual. Akan tetapi dalam waktu yang sama, internet juga dapat menghancurkan moral, intelektual dan mental generasi penerus(remaja). Disamping itu, remaja sendiri merasa hari depannya kabur, yang biasa mereka sebut dengan “masa depan suram” karena mereka tahu apa yang terjadi pada diri mereka itu adalah hal yang merugikan, tapi mereka tidak mampu mencari jalan keluarnya, lalu mereka mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan dengan mencari obat penenang yaitu mencari narkotika atau kelakuan nakal.⁸

Dampak dari semua itu, tidak sedikit para remaja yang lepas kontrol didalam memenuhi hasratnya. Dalam hal ini remaja sering acuh tak acuh dalam mengekspresikan gaya hidup yang tidak sesuai dan seimbang dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat. Dikarenakan remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya, ini berarti pengaruh orangtua pun melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarganya. Contoh-contoh yang umum yaitu mode pakaian, potongan rambut, atau musik yang semuanya harus mutakhir.⁹

Penampilan yang tidak mencerminkan remaja Indonesia (karakter bangsa) inilah salah satu bentuk merosotnya moral, kesemuanya dapat dilihat dari cara berpakaian, berbicara, dan pergaulan sehari-hari. Lebih memprihatinkan lagi, kesulitan kita untuk membedakan antara kaum Adam dan Hawa dari segi penampilan dan memakai aksesoris, seperti gelang, kalung, model rambut, bahkan sampai yang bertindik, baik di hidung, telinga, bibir, pusar, lidah, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi bukan hanya di daerah perkotaan saja, di desa-desa pun tidak mau ketinggalan, sebagian remajanya untuk mengikuti gaya dan trend tersebut diatas.

Berdasarkan hasil prasurey yang penulis lakukan di Desa Tembok Rejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi pada tanggal 03 September 2022. Dengan melakukan wawancara dan observasi kepada para tokoh agama dan masyarakat khususnya para remaja, banyak diperoleh data tentang kemerosotan moral remaja dilingkungan masyarakat Tembok Rejo .

Realitas diatas adalah masalah yang penting untuk diteliti, karena bagaimanapun kemajuan bangsa, negara serta suatu daerah itu terletak pada generasi mudanya dalam hal

⁸ Op. Cit, 154

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana , 2011) 226

ini remaja. Apabila moral generasi mudanya buruk, tentu akan buruk pula yang akan terjadi dimasa mendatang.

Melihat fenomena tersebut yang terjadi pada remaja khususnya, membuat penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian tentang: Dekadensi Pendidikan Moral Remaja (Studi Kasus di Desa Tembok Rejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dari kondisi lapangan dan bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif sebuah penelitian yang mendeskripsikannya melalui bahasa non- numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan empirik terjadi dalam konteks sosio kultural yang saling terkait satu sama lain secara holistik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, “¹⁰ penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat. Sesuai dengan pengertian tersebut, penelitian yang akan dilakukan adalah:

- 1) Mengumpulkan dan membaca literatur yang ada kaitannya dengan Pendidikan Moral Remaja.
- 2) Meneliti dan menganalisa literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas.
- 3) Melakukan survey lapangan dan menganalisis situasi lapangan serta mengidentifikasi fakto-faktor penyebab terjadinya Dekadensi Moral Remaja di Desa Tembok Rejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa/ kata-kata. Oleh karena itu, bentuk data yang akan digunakan bukan berbentuk bilangan, angka atau nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika/statistik. Penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan/ menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak berwujud nomor/angka. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan penelitian ini adalah di Desa Tembok Rejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi . peneliti memilih tempat ini untuk di jadikan

¹⁰ Sukardi, *Metodologi Pendidikan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 157

lokasi penelitian di karenakan di Desa Tembok Rejo tersebut terdapat banyak remaja yang akhlaknya belum sesuai dengan ajaran syariat.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.¹¹ Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.¹² Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹³ Selain itu juga data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran- pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Data diperoleh dari fakta atau permasalahan yang terjadi. Pada penelitian ini sumber data peneliti dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Sumber Data Primer

Sumber primer “merupakan data dasar yang langsung dikumpulkn peneliti dari berbagai sumber yang pertama”. Dengan menggunakan purposive sampling teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini peneliti menentukan sendiri responden mana yang dapat mewakili. Demikian sumber data pada penelitian ini adalah data yang berasal dari informan langsung yaitu tokoh agama dan masyarakat, serta remaja Desa Tembok Rejo kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

b) Data Skunder

Sumber skunder dapat disebut juga sumber tambahan atau sumber kedua “ bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi”. Selanjutnya refrensi buku tentang Dekadensi Pendidikan Moral Remaja diantaranya:

- a. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja(Perkembangan PesertaDidik), Jakarta : Bumi Aksara 2010.
- b. Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung : Rosdakarya, 2009.
- c. Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung : Rosdakarya, 2010.
- d. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- e. Zakiah Daradjat, Remaja Harapan dan tantangan, Jakarta : Ruhana, 1994.
- f. Sarlito W. Sarwono, Psikologi Remaja, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

4. Tehnik Pengumpulan Data

¹¹ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis*, (STAIN Metro: Ramayana Persada, 2008), 77

¹² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Pendekatan Kualitatif dan Pendekatan Kuantitatif)(Yogyakarta: Penerbit UII Pers, 2007) 93

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 6

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian dengan tujuan memperoleh data yang dibutuhkan dengan tepat. Pengumpulan dapat dilakukan dari berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.¹⁴ Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada masyarakat tentang dekadensi (kemerosotan) moral dikalangan remaja.

b. Observasi

“Observasi dapat didefinisikan sebagai pemilahan, pengubahan, pencatatan, pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan organisme sesuai dengan tujuan empiris”. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan/prilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasian (observer) dan pihak yang di observasi disebut terobservasi (observee). Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebagai pengamatan langsung (Direct Observation) yang peneliti lakukan di lokasi, yaitu Desa Tembok Rejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

Peneliti mengamati kegiatan remaja di dalam bergaul dengan teman sebaya dan interaksi sehari-seharinya dengan masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah “Metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya”. Dalam penelitian ini dokumen yang diambil berupa data profil desa yang mencakup jenjang tingkat pendidikan dan bidang keagamaan masyarakat.

d. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Bogdan yang dikutip oleh Sugiono menyatakan bahwa: “Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcript, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to other”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&H*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 308

bahan lain. Sehingga mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁵ Pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik pemeriksaan data guna memperoleh keabsahan dan kekedebilitasan data.

Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu. Berdasarkan pendapat diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. “Triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

e. Pendekatan

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif lapangan, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Kemudian disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana datanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes. Penelitian tidak sepenuhnya obyektif dan netral dan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, historis serta nilai-nilai.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. “Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia”.¹⁶ Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang secara tidak langsung mengenai pokok-pokok permasalahannya dalam penelitian terutama dalam wawancara langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat dan remaja Desa Tembok Rejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pengertian Dekadensi Pendidikan Moral

Ungensi pendidikan moral dalam kehidupan masyarakat sudah tidak diragukan lagi, bahkan moral dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui sampai dimana kualitas hidup serta kebudayaan suatu masyarakat, bangsa ataupun sebuah negara. Dekadensi moral berasal dari dua kata yaitu dekadensi dan moral. Secara Etimologi Dekadensi berasal dari bahasa Inggris Decadence yang berarti penurunan, dan dalam bahasa Indonesia dekadensi artinya, kemunduran, kemerosotan kesenian, adat istiadat dan lain sebagainya. Kata moral berasal

¹⁵ Sugiyono, Op. Cit, 334

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003) 95

dari bahasa latin yaitu Mores jamak dari kata Mos yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa indonesia, moral artinya ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban , budi pekerti dan ahklak.¹⁷ (Roger, 1985) yang di kutip Muhammad Ali dan Muhammad Asrori mengemukakan, Moral adalah Kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat serta standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.¹⁸

Dari pengertian diatas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwasannya dekadensi pendidikan moral adalah kemerosotan adat kebiasaan dan nilai-nilai sosial budaya yang baik- buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan ahklak terhadap masyarakat.

2. Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu tahap perkembangan jiwa manusia yang merupakan masa perpindahan (transisi) dari tahap anak-anak ketahap dewasa, menurut Zakiah Daradjat, pengertian remaja adalah Masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa dimana anak-anak mengalami pertumbuhan yang cepat disegala bidang, mereka bukan lagi anak-anak baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi juga bukan pula orang dewasa yang matang, masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.¹⁹ Pendapat lain mengatakan bahwa. Masa remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, prilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.²⁰

Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak ketahap dewasa, dimana remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan psikologis, biologis dan sosial ekonomi, yang terkadang diwarnai oleh berbagai macam karakter, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam rangka menuju tingkat kecerdasan yang terjadi dalam rentang usia antara kira-kira 13 tahun sampai usia 21 tahun. Dari dua sub-sub bahasan diatas dapat diambil suatu kesimpulan, yang dimaksud dengan dekadensi moral remaja adalah kemunduran serta kemerosotan adat kebiasaan dan nilai-nilai sosial budaya yang baik-buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan ahklak terhadap masyarakat, yang dilakukan oleh seseorang yang sedang mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang, baik psikologis dan biologis, masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

3. Ciri-ciri Remaja

¹⁷Prof. Mohammad Daud Ali, S.H. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta :Rajawali Pers, 2011), 353-354

¹⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja(Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta : BumiAksara 2010), 136

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja Di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 101

²⁰ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan tantangan*, (Jakarta : Ruhana, 1994), 8.

Kehidupan remaja secara umum, dapat dipandang sebagai suatu tahapan dalam siklus pertumbuhan dan pembentukan kepribadian manusia, sebagaimana juga tahapan-tahapan lainnya, maka dalam tahapan remaja terdapat ciri-ciri. Pada masa ini, anak mulai menampakkan keaktifan dan energi yang banyak, tetapi dengan energi yang berlebihan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan hal-hal yang negatif, melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit untuk diatur.

Selanjutnya ciri-ciri menurut Zakiah Daradjat yang sering ditampakkan adalah :

“Perilaku remaja tidak stabil, keadaan emosinya guncang, mudah condong kepada ekstrim, sering terdorong, bersemangat, peka, mudah tersinggung, pemikiran dan perhatiannya terpusat pada dirinya.”²¹

Kemudian ciri penting lain yang ditunjukkan oleh remaja ialah:

- 1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- 2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- 3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- 7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara.
- 8) Mencapai tingkah laku yang tanggung jawab secara sosial.
- 9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman.
- 10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.²²

4. Kebutuhan Remaja

Kebutuhan primer atau kebutuhan fisik remaja pada umumnya tidak banyak bedanya dari kebutuhan manusia pada umumnya, mereka juga membutuhkan makan, minum, oksigen, istirahat, tidur dan sebagainya. Namun lain halnya dengan kebutuhan sekunder atau kejiwaan yang sedikit berbeda dari kebutuhan anak-anak baik dipandang dari segi jenis maupun kualitas kebutuhan. Kebutuhan kejiwaan remaja banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan kebudayaan masyarakat di mana ia tinggal. Remaja memerlukan kebutuhan-kebutuhan tertentu yang sesuai dengan perkembangan emosinya. Di bawah ini akan diuraikan secara rinci beberapa kebutuhan yang diinginkan oleh remaja. Menurut Zakiah Daradjat kebutuhan remaja digolongkan menjadi :

1. Kebutuhan akan pengendalian diri.

²¹ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan tantangan*, Ibid, 35

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Rosdakarya, 2009), 37-38

2. Kebutuhan akan kebebasan.
3. Kebutuhan akan kekeluargaan.
4. Kebutuhan akan penerimaan sosial.
5. Kebutuhan akan penyesuaian diri.
6. Kebutuhan akan agama dan nilai.²³

Di samping itu masih ada lagi kebutuhan-kebutuhan remaja yang lain, misalnya “kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa kebenaran, kebutuhan akan rasa sukses dan kebutuhan akan rasa mengenal.”²⁴ Melly Sri Sulastri yang dikutip oleh Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mengemukakan bahwa kebutuhan-kebutuhan remaja di antaranya :

a) Kebutuhan untuk menerima afeksi dari kelompok atau individu, meliputi :

- 1) Menerima rasa kasih sayang dari keluarga dan atau orang lain di luar kehidupankeluarga;
- 2) Menerima pemujaan atau sambutan hangat dari teman-temannya;
- 3) Menerima penghargaan dan apresiasi dari guru dan pendidik lainnya.

b) Kebutuhan untuk memberikan sumbangan kepada kelompoknya, meliputi :

- 1) Menyatakan afeksi kepada kelompoknya;
- 2) Turut serta memikul tanggung jawab kelompok;
- 3) Menyatakan kesediaan dan kesetiaan kepada kelompok;
- 4) Menghayati keberhasilan dalam kelompok;

c) Kebutuhan untuk memahami.

d) Kebutuhan untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu.²⁵

Dari kebutuhan di atas, maka secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kebutuhan remaja cukup kompleks atau bermacam-macam dan kebutuhan itu hendaknya harus dipenuhi, jika tidak maka akan menimbulkan masalah, kejiwaannya akan goncang secara otomatis mental remaja pun terganggu. Hal ini dapat mendorong seorang remaja untuk melakukan perilaku Kenakalan Remaja.

5. Perkembangan Moral Remaja

Didalam suatu sistem sosial yang paling awal berusaha menumbuh kembangkan moral kepada anak adalah keluarga. Menurut (Santrock, 1995) yang dikutip oleh Desmita dalam Psikologi Perkembangan, yang dimaksud dengan perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.²⁶

Zakiah Daradjat, dalam Ilmu Jiwa Agama mengungkapkan, kita tidak dapat mengatakan seorang anak yang baru lahir bermoral atau tidak bermoral. Karena moral itu

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Rosdakarya, 2009), 37-38

²⁴ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan tantangan*, Op.Cit, 76-98

²⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Op. Cit, 161

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : Rosdakarya, 2010), 149

bertumbuh dan berkembang dari pengalaman-pengalaman yang dilalui oleh anak-anak sejak ia lahir.²⁷ Pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan-kebiasaan, yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua. Yang mulai dengan pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral, yang ditirunya dari orangtua dan mendapat latihan-latihan. Kesemuanya ini didorong oleh keinginan dan harapan orangtua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah.²⁸

Sebuah moralitas itu memang tidak dapat terjadi, bila hanya melalui pengertian tanpa latihan- latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam sesuai dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya. Piaget menambahkan, semakin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan, semakin tinggi pula tingkat penalaran seseorang. Dapat diketahui, bahwasanya karakteristik yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah sesuai dengan tingkat kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yaitu mulai berfikir abstrak dan mampu memecahkan masalah-masalah yang hipotesis maka pemikiran remaja terhadap suatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, dan situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.²⁹

Selanjutnya peneliti akan menyajikan teori tentang tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence E. Kohlberg (1995). Adapun tahap-tahap perkembangan moral yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan budaya mengenai baik buruk serta benar dan salah.

2. Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat. Semua itu dianggap sebagai hal yang bernilai dalam dirinya sendiri tanpa mengindahkan akibat yang akan muncul.

3. Tingkat Pascakonvensional

Pada tingkatan ini usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang dimiliki keabsahan dapat diterapkan, terlepas dari otorisasi kelompok atau orang-orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut.

Dari teori diatas dapat diambil suatu pengertian, bahwasanya perkembangan moral yang berkaitan dengan remaja yaitu pada tingkat konvensional, karena pada tahap ini remaja berarti setuju dengan aturan dan harapan masyarakat, tanpa mengindahkan akibat yang

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jina Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 97

²⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Op. Cit, 136

²⁹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Op. Cit, 145

akan muncul. Pada akhir tahapan ini mereka sudah mempunyai pengertian tentang sistem sosial.

6. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja

Nilai moral adalah aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi sosial antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Tapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan moral. Karena keadaan jiwa yang labil, remaja mudah terpengaruh hal-hal yang negatif (perilaku yang menyimpang) yang ada di lingkungannya. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor besar pengaruhnya bagi perkembangan moral remaja (Horrocks, 1976).

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian, bahwasanya remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, interaksi yang demokratis, pola asuh dan bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang berbudi luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dengan kondisi yang penuh dengan konflik, pola interaksi tidak jelas, pola asuh yang tidak berimbang dan kurang religius maka harapan agar anak dan remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, dan sikap perilaku terpuji menjadi diragukan.

KESIMPULAN

Dari penelitian serta pengamatan yang sudah penulis teliti dan lakukan tentang dekadensi pendidikan moral remaja bahwa : pertama pendidikan dan bimbingan orang tua itu yang sangat penting dan sangat mendukung atas moral anak anaknya. Nilai moral adalah aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi sosial antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Tapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharismi. 1995. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto
- Arikunto, Suharismi. 2013 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- https://en.m.wikipedia.org/wiki/COVID-19_pandemic diakses pada tanggal 26 Februari 2021, pukul 20.21 WIB
- https://id.wikipedia.org/wiki/Studi_kasus, diakses pada 3 Maret 2021, pukul 22.52
- <https://www.baznasjabar.org/news/dampak-pandemi-covid-19-dalam-sektor-pendidikan-di-indonesia> diakses pada tanggal 26 Februari 2021, pukul 20.37 WIB
- Nawabuddin, Abdurrah, *Teknik Menghafal Al-Qur'an Kaifa Tahfizhul Qur'an*. 36.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press
- Rauf, Aziz Abdul. 1999 Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an. Yogyakarta, Yogyakarta Press
- Rosidi, Ahmad. “*Strategi Pondok Tahfidz Quran dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang).
- Shihab, M. Quraish, dkk. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan,
- Sjafei, Mohammad. 1979. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Centre For Stetegic And International Studies
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran; Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan*. Depok; Rajagrafindo Persada
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005).465
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Press
- Yunus, Mahmud. 1997. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah